

## ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA DI KOTA JAYAPURA

**Ismiunia Hasmar**

Universitas Hasanuddin Makassar

[ismi.hasmar6@gmail.com](mailto:ismi.hasmar6@gmail.com)

**Jeanny Maria Fatimah**

Universitas Hasanuddin Makassar

[jeanny\\_palingggi@yahoo.com](mailto:jeanny_palingggi@yahoo.com)

**Muhammad Farid**

Universitas Hasanuddin Makassar

[farid\\_emsil@yahoo.com](mailto:farid_emsil@yahoo.com)

### Abstrak

Multikultural adalah mempersiapkan agar mampu bertahan hidup dan berinteraksi dalam dunia dengan diversitas yang tinggi. Tidak hanya itu, multikultural juga bertujuan meningkatkan kapasitas komunikasi individu dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui partisipasi secara aktif dalam proses berinteraksi dan dengan menggunakan segala pengalaman mereka dalam sebuah suku yang kondusif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (Library Reseach). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan- pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Kepercayaan lain kelompok agaman ini adalah sinkretisme animisme dengan Hindu-Buddha dan Islam. Orang-orang berkembang yang mendominasi wilayah pedesaan menurut masih mempercayai hal-hal magis ataupun mistis yang ada di sekitarnya. masih percaya adanya tuyul, memedi, lelembut, demit, danlain-lain yang berbau magis. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa ruh-ruh orang yang telah mati masih berkeliaran (gentayangan) di sekitar manusia. Untuk mencegah gangguan ruh-ruh, kalangan abangan menyelenggarakan slametan (selamatan) agar slamet (selamat). Etnis Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa . Ungkapan-ungkapan seperti kanca wingking, swarga nunut neraka katut, wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung pada suarni, menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan per- lakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep pingitan, yaitu melarang wanita untuk bebas beraktivitas.

Kata Kunci : Kecerdasan Kultural, Agama, Etnis, Gender dan Suku Jawa

### Abstract

Multiculturalism is preparing to be able to survive and interact in a world with high diversity. Not only that, multiculturalism also aims to increase individual communication capacity in communicating with others through active participation in the process of interacting and by using all their experiences in a conducive tribe. This research uses a type of library research (Library Research). Literature study is research in which data collection techniques are carried out in the field (library) based on readings of some literature that has information and has relevance to the research topic. Another belief of this religious group is animist syncretism with Hindu-Buddhism and Islam. Developed people who dominate rural areas still believe in magical or mystical things that surround them. still believe in the existence of tuyul, memedi,

*leSoft, demit, and others that smell magical. In addition, they also believe that the spirits of people who have died still roam (wander) around humans. To prevent disturbance of the spirits, the abangans hold a slametan (salvation) so that they are slamet (safe). The Javanese ethnic group is the largest ethnic group in Indonesia, originating from Central Java, East Java and the Special Region of Yogyakarta. At least 41.7% of Indonesia's population is ethnic Javanese. Has given birth to expressions (which are often still heard today) which are considered to imply the inferiority of Javanese women. Phrases such as kanca wingking, swarga nunut hell katut, women only take care of the kitchen, women only depend on their husbands, emphasize that Javanese women seem to occupy the lower structure. The strength of this conception in Javanese culture has led to treatments that are considered to limit women's space for movement, such as the concept of seclusion, which prohibits women from being free to move.*

*Keywords: Cultural Intelligence, Religion, Ethnicity, Gender and Javanese Tribe*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi pada hakikatnya hubungan manusia yang mengaitkan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena-fenomena komunikasi antara komunitas-komunitas berbeda budaya tampaknya semakin rumit sejalan dengan semakin beranekaragamnya konsep diri, minat, kepentingan, gaya hidup, kelompok rujukan, system kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang.<sup>1</sup>

Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah lalu mereka. Lalu definisi dikembangkan Rogers bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi antar dua atau lebih individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ini terjadi, maka ini disebut dengan komunikasi antarbudaya.<sup>2</sup> Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan.<sup>3</sup> Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beranekaragam maka beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi. Dalam berinteraksi maupun berkomunikasi tentu melihat dengan siapa dan apa yang akan dikatakan maupun lakukan, ketika seseorang datang dan berada ditempat yang baru tentunya memerlukan proses untuk beradaptasi.

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru yang mana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Dari penelitian terdahulu yang membahas tentang adaptasi, pertama, Pengalaman

---

<sup>1</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 207.

<sup>2</sup> Asrin Dimas Tri Fathullah, *Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur*, Thesis (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2021).

<sup>3</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, h. 209.

Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Kupang (Studi Fenomenologi Tentang pengalaman Adaptasi Mahasiswa Asal Manggarai di Universitas Nusa Cendana). Oleh Antonia Bara Benge Tani, Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Universitas Nusa Cendana Kupang Program Studi Ilmu Komunikasi Tahun 2019 menggunakan Pendekatan penelitian Kualitatif dengan Metode penelitian Fenomenologi, Hasil Penelitian dari teori Akomodasi bahwa dari pengalaman komunikasi terungkap bahwa, mahasiswa asal Manggarai melakukan konvergensi dengan cara belajar menggunakan dialek dan Bahasa kupang.

Bentuk strategi dalam fase adaptasi atau tahap kesembuhan dan fase resolusi atau penyesuaian diri mereka mulai berteman dengan mahasiswa kota kupang dan berlaku seolah-olah sebagai mahasiswa kota kupang. Kedua, Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Adaptasi Budaya (Studi Pada mahasiswa Perantauan di STISIPOL pahlawan 12 Sungailiat Bangka). Oleh Bima Aditya Sujana Program studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Bangka Tahun 2021.<sup>4</sup> Ketiga, Adaptasi diri dengan Culture Shock Mahasiswa Postgraduate Indonesia di Negara Eropa dan Amerika (Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya). Oleh Rafika Mustaqimah Wardah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tahun 2021. Metode Penelitian Kualitatif deskriptif.<sup>5</sup>

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pertama, pada proses adaptasi mahasiswa terjadi beberapa tahapan adaptasi yakni *cultural adaptation* saat mahasiswa memasuki budaya baru dan melakukan interaksi dengan masyarakat maka terjadi proses enkulturasi, selanjutnya yaitu *cross-cultural adaptation* pada tahap ini muncul proses akulturasi yakni saat mahasiswa dengan mudah mengikuti perilaku masyarakat di lingkungan baru, dekulturasi yakni saat mahasiswa mulai meminimalisir penggunaan budaya lama dan mengadopsi budaya baru. Kedua, bentuk-bentuk *culture shock* yang di alami mahasiswa terdapat empat tingkatan yakni *honeymoon phase* atau tahap bulan madu, *crisis phase* atau tahap mendapatkan tantangan, *adjustment phase* memahami lingkungan, *bi-cultural phase* tahap adaptasi pendatang, hidup dengan dua latar kebudayaan.

Pada Penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian di Papua khususnya di wilayah Kota Jayapura. Kota Jayapura merupakan ibu kota provinsi Papua tercatat memiliki penduduk yang multi Etnis, multi ras dan multi agama.

Fenomena dan juga permasalahan yang mungkin selalu didengar dan tidak asing terdengar yaitu bagaimana konflik terus terjadi di Papua, permasalahan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang dibentuk oleh beberapa etnik Papua dengan dalih untuk melepaskan diri dari kedaulatan Indonesia yang mereka sebut Organisasi Papua Merdeka (OPM) sebab mereka

---

<sup>4</sup> Bima Aditya Sujana, "Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya," *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>.

<sup>5</sup> Rafika Mustaqimah Wardah, *Adaptasi diri dan Culture shock mahasiswa postgraduate Indonesia di negara eropa dan Amerika (suatu kajian Komunikasi Antarbudaya)*, Thesis (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2021).

merasa hingga saat ini walaupun Indonesia telah merdeka tetapi etnik Papua yang ada di dalam kedaulatan negara Indonesia belum bisa dikategorikan merdeka, serta berbagai permasalahan HAM (Hak Asasi Manusia) yang selalu di teriakkan untuk segera diselesaikan namun hingga saat ini belum ada penyelesaian dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Sehingga konflik yang saat ini terjadi tidak pernah berhenti memakan korban jiwa bahkan pihak KKB yang saat ini disebut kelompok separtis tidak henti-hentinya beradu tembak dengan pihak kepolisian, akibat hal tersebut membuat semakin banyak kehebohan dan juga stigma negatif yang digambarkan masyarakat etnik lain terhadap etnik Papua, terlebih untuk para pendatang yang telah tinggal dengan waktu yang cukup lama di Papua.

Di lain hal terlepas dari masalah KKB, kasus rasisme masih sering terjadi terlebih untuk etnik Papua, salah satunya mungkin masih teringat dengan jelas persoalan tindakan persekusi dan rasisme terhadap mahasiswa asal Papua di Surabaya, akibat dari persoalan tersebut, yang terjadi dan dirasakan masyarakat Kota Jayapura akibat demo yang dilakukan tanggal 29 Agustus 2019 di Kota Jayapura akibat isu tindakan persekusi dan juga rasisme di Surabaya, adalah pengrusakan rumah bahkan pembakaran ruko-ruko, rumah, kantor BUMN yaitu kantor Telkomsel lalu kantor Bea Cukai, sehingga menjadikan Kota Jayapura saat itu mencekam dan membuat amarah masyarakat pendatang saat itu memuncak, sehingga permasalahan itu bukan lagi antara etnik Papua dan pemerintah tetapi etnik Papua dengan masyarakat etnik lainnya salah satunya etnik Bugis.

Bukan hanya permasalahan itu saja, seringnya terjadi permasalahan yang diakhiri perkelahian etnik Papua dan etnik lainnya, bahkan saat ini ketika isu demo di Kota Jayapura akan dilakukan, makseluruh toko, sekolah bahkan aktivitas di sekitar daerah tersebut akan diberhentikan sementara untuk mencegah kerusuhan yang mungkin saja terjadi kembali. Konflik Papua yang telah berlangsung lama dan multidimensi, mengakibatkan permasalahan dan yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya korban kemanusiaan, politik, social budaya bagi warga Papua dan berdampak pula pada pendatang yang ada di tanah Papua. Permasalahan yang saat ini terjadi di Papua bukan hanya tentang kemanusiaan ataupun politik lagi, tetapi social budaya ikut menjadi salah satu permasalahan. Akibat dari konflik yang terjadi dan kelompok separatis yang didalamnya keseluruhan etnik Papua, membuat stigma yang buruk tentang etnik Papua itu sendiri di mata etnik lainnya, sebab anggapan etnik lainnya terhadap etnik Papua sudah bukan lagi tentang mereka yang tidak diperhatikan oleh pemerintah tetapi apa yang mereka lakukan saat ini membuat anggapan lebih buruk tentang bagaimana mereka.

Dari beberapa penelitian yang meneliti konflik yang terjadi di Papua, bahwa konflik muncul karena adanya masalah politik, kesenjangan kesejahteraan, kekerasan dan eksploitasi sumber daya alam, dan juga kesenjangan social dan kebudayaan yang berdampak terjadinya

konflik fisik dan non fisik. Masalah kesenjangan ini lah yang membuat kekecewaan bahkan kecemburuan Etnik Papua terhadap Pendatang. Etnik Papua pun masih kental akan kebudayaan mereka, tidak jarang juga konflik terjadi karena merebutkan tanah atau suatu wilayah dari suku yang mengklaim milik mereka.

Mayoritas agama di Papua yaitu Kristen Protestan dan juga Kristen Katolik, sama halnya juga di kota Jayapura. Namun dengan berbagai macam masalah yang terjadi baik antar etnik papua maupun etnik lainnya, masih banyak etnik lain yang menetap dengan waktu yang cukup lama di Kota Jayapura, salah satunya Masyarakat Etnik Bugis yang berkerja dan juga melanjutkan hidup di tanah papua. Tentu saja untuk menetap dengan waktu yang lama dan dari berbagai macam masalah yang terjadi di tanah papua khususnya di kotajayapura masyarakat etnik bugis melalui proses adaptasi dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan Etnik Papua dan begitu sebaliknya walaupun dengan berbagai konflik yang terjadi di jayapura. Kota jayapura sebagai ibukota papua dan dihuni mayoritas orang papua, bahkan kebijakan-kebjakan yang dibuat 70% untuk etnik papua dan 30% etnik pendatang .

Proses adaptasi pun tidak selalu berjalan mulus begitu saja, dengan budaya dan juga lingkungan yang berbeda, terlebih melakukan adaptasi di tempat yang rawan akan konflik. setiap etnik memiliki permasalahan dalam prosesnya. Sama halnya dengan masyarakat etnik papua dengan etnik bugis dalam beradaptasi dan hidup berdampingan di kota jayapura hingga saat ini.

Kota Jayapura sebagai ibukota papua menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang berkumpul, menurut Badan Pusat Statistik Kota Jayapura per tahun 2021 mencatat sebanyak 300.192 penduduk di kota jayapura, dengan jumlah etnik yang ada beragam, etnik bugis sebagai etnik yang cukup banyak keberadaannya di kota jayapura dari pada etnik lainnya dengan data yang diperkirakan oleh KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) kurang lebih sekitar 200.000 penduduk ber etnik bugis yang ada di kota jayapura, data ini pun adalah data yang belum di akumulasikan secara keseluruhan karena memang belum memiliki data pasti untuk jumlah masyarakat etnik bugis yang ada di kota jayapura.

Kota Jayapura, sebagai provinsi papua dan juga sebagai barometer dari aktivitas yang ada di papua. Perkumpulan masyarakat pendatang salah satunya masyarakat etnik bugis di kota jayapura, semakin hari semakin bertambah, dengan menjadi barometer dari berjalannya sumber kehidupan di kota jayapura maupun papua, membuat kota jayapura sering menjadi pergolakan permasalahan antara masyarakat, mulai dari perselisihan secara individu ataupun menyangkut budaya.

Etnik bugis yang berdasarkan sejarahnya merupakan salah satu suku yang suka akan merantau ke daerah-daerah lain selain Sulawesi bahkan ke negara lain, dengan berdagang ataupun membangun usaha mereka di daerah-daerah tersebut salah satunya di kota jayapura sehingga

intensitas pertemuan dan interaksi dengan Etnik Papua maupun sebaliknya sering terjadi, oleh sebab itulah, tidak dipungkiri dengan perbedaan latar budaya yang berbeda tentu ada gesekan-gesekan permasalahan yang muncul terlebih dalam proses adaptasi bahkan dengan permasalahan Papua yang masih terus terjadi, dengan lingkungan tempat bersosialisasi yang sering terjadi konflik yang berdampak atas dasar kecemburuan ataupun diskriminasi akan budaya etnik Papua maupun etnik pendatang, dalam hal ini Etnik Bugis, namun mereka tetap hidup berdampingan hingga saat ini bahkan dengan waktu menetap yang cukup lama. Dengan inilah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat Etnik bugis dan Etnik papua di Kota Jayapura.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Menganalisis dan Memahami pengalaman dari komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses adaptasi Masyarakat Etnik Papua dengan Etnik Bugis di Kota Jayapura. Juga untuk Menganalisis hambatan dan pendukung yang dihadapi Masyarakat Etnik Papua dan Etnik Bugis dalam proses adaptasi di kota Jayapura.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kepustakaan bagi penelitian akademisi khususnya penelitian disiplin ilmu komunikasi dan melahirkan berbagai penelitian-penelitian baru dalam kajian komunikasi antar budaya baik secara keseluruhan maupun secara dasar. Diharapkan pula penelitian ini mampu memberikan inspirasi tentang bagaimana beradaptasi dan mengadaptasikan budaya yang dimiliki dengan budaya orang lain, dengan toleransi, Bahasa, agama maupun berbagai praktek kebudayaan yang lainnya agar tercapainya kebersamaan antar dua kebudayaan sehingga dapat hidup berdampingan dan bisa meminimalisir konflik dan menumbuhkan kenyamanan antar budaya ataupun kenyamanan di lingkungan yang berbeda dari suku tersebut agar bisa terjalin komunikasi dan kedekatan antarbudaya yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan paling sesuai untuk menggambarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Analisis komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota jayapura Selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian Fenomenologi. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data- data di lapangan. Sedangkan instrumen

pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula di gunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami fenomena yang di teliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data di sini mutlak di perlukan.

Peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah papua khususnya di kota Jayapura yang merupakan ibu kota Provinsi Papua dan menjadi barometer dalam segala aspek kehidupan bagi daerah lainnya di Papua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Profil Kota Jayapura**

Kota Jayapura terletak diantara 137°27' - 141°41' BT dan 1°27' - 3°49' LS. Wilayah Kota Jayapura oleh Samudera Pasifik di sebelah utara, Papua Nugini di sebelah timur, Kabupaten Keerom di sebelah selatan, dan Kabupaten Jayapura di sebelah barat. Kota Jayapura memiliki luas 940 km<sup>2</sup> dan merupakan wilayah terkecil dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Papua. Kota Jayapura terbagi menjadi 5 distrik yaitu Muara Tami, Heram, Abepura, Jayapura Selatan, dan Jayapura Utara. Jumlah Penduduk 300.192 Jiwa.

Kota Jayapura memiliki keadaan alam yang terdiri dari daratan dan lautan, yang topografi daerah cukup bervariasi, mulai daratan tinggi yang memiliki ketinggian 15 meter dari permukaan laut hingga daratan rendah/landai yang berada pada pesisir pantai dengan jarak dari tepi pantai 50 - 100 meter dengan rata-rata kemiringan 0-15° dan berbukit/gunung 700 meter diatas permukaan laut. Kota Jayapura dengan luas wilayah 940.000 Ha terdapat ± 30% tidak layak huni, karena terdiri dari perbukitan yang terjal, rawa-rawa dan 40 % bersifat konservasi dan hutan lindung.

##### **b. Sejarah Singkat Kota Jayapura**

Kota Jayapura telah lama bersentuhan dengan dunia luar, kedatangan orang-orang luar yang pernah singgah di tanah Papua di antaranya adalah orang Spanyol. Sejarah arung samudera telah mencatat secara baik seorang bangsa Spanyol bernama Ynico Ortis de Fretes, dengan kapalnya bernama ' San Juan' pada tanggal 16 Mei 1945 berangkat dari Tidore ke Meksiko. Dalam perjalanan Ortis De fretes tersebut sampailah di sekitar muara sungai Mamberamo pada tanggal 16 Juni 1945 dan memberikan nama Nova Guinea kepada tanah Papua. Sesudah Ortis De Fretes menyusul lagi pengarang – pengarang samudra. lainnya yakni Alvaro Mendana De Neyra yang datang pada tahun 1967, Antmio Martha pada tahun 1591 sampai dengan tahun 1593, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa orang-orang Spanyol pun pernah ada kontak dan bersentuhan

dengan penduduk di Jayapura dan sekitarnya.

Selanjutnya, berdasarkan besleit atau surat keputusan Gubernur Hindia Belanda nomor 4 tanggal 28 Agustus tahun 1909 kepada Asisten Residen, di Manokwari diperbantukan satu Detasemen yang terdiri dari 4 perwira dan 80% tentara dalam surat keputusan tersebut pada tanggal 28 September tahun 1909 kapal "Edi" mendarat satu Detasemen tentara di bawah komando Kapten Infanteri F.J. P Sache. Segera setelah itu dimulailah penebangan pohon kelapa sebanyak 40 pohon, disertai dengan pembayaran ganti rugi kepada pemiliknya. Maka berdirilah kamp pertama yang terdiri dari tenda-tenda dan selanjutnya dibangun perumahan-perumahan secara bertahap.

Saat 7 Maret 1910 cuaca sangat buruk tetapi suasana di antara penghuni kamp Detasemen sangat baik. Tempat Brigade berkumpul dalam sikap upacara memperhatikan kapten Sache yang berpidato dalam bahasa Belanda, dan selanjutnya dalam bahasa Melayu. Dengan penuh semangat diberikan komando, "Dengan nama Tuhan naikkan bendera Semoga dengan perlindungan Tuhan tidak akan diturunkan sepanjang masa". Segera setelah bendera berkibar semua sangkur disentakkan dari sarungnya dan terdengar teriakan sorak-sorai. Lahirlah Hollandia atau Jayapura, dengan demikian hari jadi di kota Jayapura tercatat sejak tanggal 7 Maret tahun 1910. Arti Hollandia, hal berarti lingkungan atau teluk, Land berarti tanah atau tempat. Jadi Hollandia artinya tanah yang melengkung atau tanah atau tempat yang berkeluk serupa dengan negeri Belanda atau Holland yang geografinya menunjukkan keadaan berteluk. Kondisi alam yang berteluk inilah mengilhami kapten Sache untuk mencetuskan nama Hollandia, yang kemudian berganti nama hingga empat kali; Hollandia, Kotabaru, Sukarnopura dan Jayapura sampai sekarang.

Berdasarkan undang-undang Nomor 6 Tahun 1993, Jayapura terjadi perubahan di bidang pemerintahan. Kota administratif Jayapura berubah menjadi Kotamadya daerah tingkat II Jayapura dan dilantiklah, Drs. R. Roemantyo sebagai Wali Kota Madya Kepala Daerah tingkat II Jayapura oleh Menteri Dalam Negeri Yogie S. Memet.

Wali Kota kepala daerah tingkat II Jayapura menyusun dan melengkapi aparat, dinas otonom dan dinas vertikal, serta membentuk DPRD Kotamadya. Drs. R. Roemantyo pemimpin kota Jayapura dari tahun 1994 – 1999. Sekretariat kota untuk pertama kali berkantor di Yoka menempati X Kompleks APDN di pinggir danau Sentani. Setelah kantor baru berlokasi di Entrop selesai dibangun pada bulan Juli 1998 kantor walikota berpindah ke Jalan balaikota nomor 1 Entrop, Distrik Jayapura Selatan.

Kemudian, tongkat estafet pembangunan dilanjutkan oleh, Drs. M. R. Kambu, M.,M. Si sebagai Wali Kota Jayapura dan J. I Renyaaan, AH sebagai Wakil Wali Kota Jayapura periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2005.

Pada tahun 2005 dalam sejarah demokrasi di Indonesia Kota Jayapura melakukan pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat, di mana masyarakat kota Jayapura memberikan kepercayaan kembali kepada Drs. M. R. Kambu, M Si sebagai Wali Kota Jayapura dan Sudjarwo, SE sebagai Wakil Wali Kota Jayapura periode tahun 2005 hingga 2010.

Kini untuk pertama kalinya tercatat dalam tinta emas perjalanan sejarah kota Jayapura, seorang Pamong sejati yang merupakan Putra asli tanah Port Numbay terpilih sebagai pemimpin di atas tanahnya sendiri menjadi Wali Kota Jayapura dialah, DR. Drs. Benhur Tomi Mano, MM berpasangan dengan wakilnya seorang akademisi kawakan dari Universitas Cendrawasih berasal dari Sulawesi Selatan DR. H. Nuralam, SE, M, Si, 2011 sampai dengan 2016.

Dengan gaya kepemimpinannya yang terus melakukan perubahan Inovasi dan terobosan yang berkembang pesat, maka DR Drs. Benhur Tomi Mano, MM terpilih kembali memimpin kota Jayapura periode kedua, tahun 2017 – 2022 dengan menggandeng Putra Pinrang Sulawesi Selatan DR. Ir.

H. Rustan Saru, MM dengan visi ” Terwujudnya kota Jayapura yang beriman Sejahtera maju Mandiri dan modern berbasis kearifan lokal di bawah naungan Motto ” Hen Tecahi Yo Onomin T”Mar Ni Hanased yang bermaknasatu hati membangun kota untuk kemuliaan Tuhan.

## 2. Hasil Wawancara

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, dan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada ini sub bab ini akan disajikan hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan yang telah didapatkan secara langsung dengan observasi langsung di lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ke tujuh informan yaitu Masyarakat Etnik bugis dan juga Etnik papua yang memiliki pengalaman yang berbeda dalam proses adaptasi di Kota Jayapura.

### **Informan Drs. H. Muhammad Haedar Muharrar M.Si**

Masyarakat Etnik Bugis dan juga sebagai Ketua Kerukunan Organisasi Masyarakat Pangkep (KOMPAK), Usia 60 tahun, 45 tahun di Kota Jayapura. Menurut penuturan informan 1, informan memilih kota jayapura untuk merantau berawal dari orang tua dan akhirnya bertumbuh kembang di Kota Jayapura. Dalam proses adaptasi menurut pengalaman yang dialami tidak memiliki permasalahan signifikan dalam aktivitas sehari- hari dengan etnik papua. Menurut penuturan informan, saat pertama kali menginjakkan kaki di kota jayapura informan sudah bisa beradaptasi dengan baik, dan tidak menemukan kendala yang signifikan sebab, melihat jumlah kerabat yang juga cukup banyak di kota Jayapura, sehingga bisa melakukan adaptasi dengan baik. Dalam prosesnya seperti memahami Bahasa, awalnya memiliki kesulitan namun seiring

berjalannya waktu bisa memahami.

“Awal pertama kali memang penyesuaian dialek papua, tetapi seiring berjalannya waktu, permasalahan Bahasa bisa disesuaikan, adapun permasalahan yang lain sering terjadi hanya karena kebiasaan- kebiasaan dari etnik papua, yaitu sering mabuk-mabuk kan yang akhirnya menimbulkan perkelahian ataupun terjadi laka lantas yang merugikan masyarakat yang lain” (Hasil Wawancara 13 November)

Berdasarkan pengalaman pribadi dan juga sebagai ketua kerukunan organisasi masyarakat Pangkep di kota Jayapura saat ini, mengatakan bahwa proses adaptasi masyarakat bugis sendiri tidak terlalu mengalami kesulitan, sebab memiliki kesamaan yaitu suka akan melaut. Menurut Pak Haedar bahwa etnik papua sebenarnya segan dengan etnik bugis, karena menganggap etnik bugis itu adalah orang yang tegas dan memiliki keberanian yang tinggi, walaupun dalam hal budaya memiliki kesamaan yaitu harga diri menjadi salah satu hal yang diutamakan. Dari penuturan pak haedar bahwa jarang ada laporan tentang permasalahan yang serius antar etnik papua, jika ada permasalahan tersebut diselesaikan antar kerukunan terlebih dahulu untuk mencari jalan keluar dan solusi bersama. Pak haedar juga mengatakan bahwa hal yang masih sering menjadi permasalahan juga adalah masalah tanah hulayat.

Masyarakat Etnik Papua yang merasa tanah yang ditempati oleh masyarakat lain di luar suku mereka dan tidak memiliki ijin atau bahkan telah memiliki ijin tetapi tidak mereka ketahui maka akan menjadi permasalahan, mereka akan meminta pertanggung jawaban atas tanah yang ditempati, jika belum bertanggung jawab tidak sering mereka melakukan pemalangan tempat tersebut. Saat pertama kali berada di Kota Jayapura sebelum adanya gerakan yang ingin memisahkan diri dengan Indonesia, etnik papua bersama pendatang baik- baik saja, namun setelah adanya gerakan tersebut barulah etnik papua mulai melawan dan merasa diri mereka lebih berkuasa dari pada etnik yang lainnya, sehingga sering terjadi gesekan-gesekan antar etnik secara individu karena mereka merasa harus dihargai. Hal tersebut lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki pola pikir yang mudah untuk dihasut, dan etnik papua salah satunya, dengan menggambarkan etnik papua selama ini tidak diperhatikan oleh Indonesia sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk menyuarakan hal tersebut, sebab memang etnik papua juga kuat akan kesukuan mereka, jika masyarakat mereka tidak mendapat keadilan ataupun ada permasalahan yang terjadi, walaupun hanya menyangkut beberapa orang, namun mereka akan turun menyuarakan keadilan secara bersama-sama.

Dari penuturan Pak Haedar juga bahwa memang etnik papua memiliki kebiasaan dan sebenarnya menjadi budaya mereka adalah ketika memiliki uang, uang yang didapatkan saat itu akan langsung dihabiskan dan mereka menyukai setiap acara yang dilakukan, mereka bisa menghabiskan banyak uang untuk acara-acara yang dilakukan. Hal yang menyenangkan dari etnik

papua menurut pak haedar adalah mereka tahu cara berterima kasih dengan baik, dan tidak mudah melupakan orang yang dikenalnya, ciri khas dari etnik papua ketika sudah mengenal cukup baik dan dekat dengan etnik bugis mereka akan memanggil dengan sebutan “Pak Haji” untuk laki-laki setiap kali bertemu, dan mereka semangat dalam bekerja serta cukup baik dalam membantu pendatang khususnya etnik bugis. Pak haedar pun menuturkan bahwa kerjasama yang baik pun sering dilakukan bersama dengan etnik papua, salah satunya ketika KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi selatan) ataupun setiap pilar-pilar khususnya etnik bugis ketika menyelenggarakan sebuah acara, seperti memperingati hari dibentuknya KKSS ataupun pilar-pilar kerukunan, etnik papua diikutsertakan dalam kegiatan tersebut, sehingga terjadi kedekatan yang baik dengan etnik papua.

## B. Pembahasan

### **Komunikasi antarbudaya dalam proses Adaptasi individu Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan tersebut, menggambarkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi etnik bugis di kota Jayapura memiliki kesamaan dari adaptasi dalam hal Bahasa. Salah satu dari unsur budaya yaitu adalah bahasa, yang merupakan wujud komunikasi bagi manusia sebagai sarana untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya.<sup>6,7</sup> Bahasa yang dimaksud adalah bagaimana beradaptasi dengan dialek dan juga intonasi bahasa yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antar etnik. Akan tetapi, penggunaan dialek atau intonasi bahasa etnik papua saat berbicara tidak digunakan sebagai bahasa yang baku, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahkan untuk etnik papua sendiri menggunakan bahasa Indonesia baku yang baik dan juga benar.

Salah satunya ketika melakukan wawancara dengan kepala adat papua, bahasa yang digunakan jelas, bahasa Indonesia yang baku, dan dapat mudah dimengerti. Sehingga dialek yang digunakan dengan penggunaan intonasi bahasa disesuaikan tempatnya.

**Tabel 1 Dialek Papua**

Sa	Saya
Ko	Kamu
Kitong/Kitorang/Torang	Kita
Kamorang	Kalian
Su	Sudah

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Reaksi Penduduk Asli terhadap Pembangunan dan Perubahan dalam “Irian Jaya membangun masyarakat majemuk”* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994).

<sup>7</sup> Fathullah, *Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur*.

Dialek dalam kamus bahasa Indonesia adalah Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok tertentu, atau kurun waktu tertentu).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mengatakan bahwa mereka memiliki permasalahan dalam hal memahami bahasa, disebabkan bahasa dalam etnik bugis sendiri tidak sama dialek atau intonasi dengan etnik papua sehingga membutuhkan penyesuaian, namun seiring berjalannya waktu para informan bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan baik dalam dari segi dialek dan juga intonasi bahasa.

Dahulu masyarakat etnik papua ketika akan mencari ikan, mereka menggunakan tombak untuk mencari, namun seiring berjalannya waktu, etnik papua melihat masyarakat pendatang salah satunya etnik bugis mencari ikan dengan cara memancing, sehingga sampai saat ini etnik papua pun ikut juga mencari ikan dengan cara memancing. Mata pencaharian salah satunya sebagai nelayan memang sudah menjadi mata pencaharian yang utama etnik papua di daerah pesisir pantai, sama halnya dengan mata pencaharian etnik bugis, sehingga hal ini digambarkan bahwa proses adaptasi terjadi antara kedua etnik tersebut. Dari yang dikatakan oleh pak haedar, di kota jayapura awalnya mayoritas etnik bugis memiliki mata pencaharian sebagai pelaut/nelayan seiring berjalannya waktu, banyak juga saat ini yang menjalani profesi berbeda. Sama halnya dengan etnik papua, dari penuturan kepala adat bahwa masyarakat mereka di kota jayapura mayoritas nelayan, yang memang masyarakatnya sedari dulu melaut. Kesamaan inilah yang membuat proses adaptasi bukan hanya dari pendatang ke tuan rumah, tetapi tuan rumah ke pendatang pun bisa saling melakukan proses adaptasi.

Beradaptasi yang dilakukan juga oleh masyarakat etnik bugis di kota jayapura bukan hanya bagaimana cara mereka berinteraksi, tetapi makanan, kesenian yang ada pun menjadi suatu hal dalam proses adaptasi yang dilakukan. Setiap daerah memiliki kekhususan baik makanan, kesenian, dan hal khusus lainnya. Sama halnya dengan masyarakat etnik papua di kota jayapura. Makanan masyarakat etnik papua yang menjadi khasnya yaitu Papeda dan Keladi tumbuk, serta ulat sagu. Untuk masyarakat etnik papua makanan tersebut sudah menjadi hal yang biasa untuk dikonsumsi, namun untuk masyarakat lainnya belum tentu seperti itu. Namun khususnya masyarakat etnik bugis, berdasarkan observasi dilapangan dan hasil penelitian bahwa, makanan-makanan tersebut dikonsumsi juga oleh masyarakat etnik bugis di kota jayapura, bahkan mereka juga sering membuat untuk dimakan bersama-sama, baik dengan keluarga atau untuk kerabat-kerabat yang lainnya. Seperti makanan papeda, yang bahan dasar dari sagu dimakan bersama ikan kuah kuning, dan biasanya menggunakan sayur bunga papaya. Untuk masyarakat etnik bugis makanan dengan bahan dasar sagu mungkin sering mereka konsumsi, seperti kapurung. Tetapi perbedaannya dari cara penyajian sehingga terdapat beberapa masyarakat etnik bugis terbiasa

untuk mengkonsumsi makanan berbahan dasar sagu. Masyarakat etnik bugis di kota jayapura, bahkan mereka lebih sering membuat papeda karena terbiasa dan cara penyajian yang tidak dicampur secara keseluruhan, terlebih lagi untuk masyarakat etnik bugis yang telah cukup lama tinggal di kota jayapura, merasa bahwa makanan papeda sudah menjadi makanankhas mereka juga, sebab mereka sering membuatnya. Salah satu yang paling dikenal juga yaitu pinang dan kota jayapura dijuluki sebagai kota seribu pinang, pinang bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat etnik papua saja, masyarakat etnik lain pun demikian tidak terkecuali masyarakat etnik bugis, bahkan bukan hanya mencoba untuk dikonsumsi tetapi beberapa masyarakat etnik bugis pun berjualan pinang.

Seperti hasil penelitian bahwa masyarakat etnik papua memiliki juga kesenian tari-tarian dan juga nyanyian, sebagai etnik yang memiliki budaya cukup kental, beberapa tari-tarian memang selalu dipersembahkan atau dipertunjukkan bukan hanya saat pergelaran acara tetapi ketika acara adat tertentu, beberapa tari-tarian digunakan untuk menghargai atau menghormati leluhur mereka. Salah satu tarian yang sering dipertunjukkan dan yang paling umum diketahui masyarakat pendatang di kota jayapura, yaitu tarian yospan. Tarian Yospan (Yosim Pancar) sendiri dikenal sebagai tarian untuk menyatukan masyarakat atau disebut tari pergaulan dan sebagai sarana komunikasi penduduk etnik papua dalam penyambutan dan sering dibawakan oleh muda-mudi. Tarian ini pun menjadi sarana dalam menyatukan masyarakat etnik papua dan etnik lainnya khususnya masyarakat etnik bugis, sebab tarian ini pun diajarkan kepada siswa-siswi SD hingga SMA, sehingga tarian ini menjadi hal dalam pembentukan adaptasi masyarakat etnik bugis di kota jayapura. Saat menggelar acara kerukunan masyarakat etnik bugis, tarian yospan ini akan dipertunjukkan saat pembukaan setiap kegiatan yang dilakukan.

Bukan saja hanya tarian, Noken juga menjadi salah satu hal dalam proses adaptasi masyarakat etnik bugis. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan, bahwa noken dan juga kerajinan masyarakat etnik papua, bukan hanya masyarakat etnik papua yang menjualnya, tetapi masyarakat etnik bugis, bahkan dalam pembuatan noken menggunakan benang wol, masyarakat etnik bugis sudah mampu untuk menganyam sendiri menggunakan benang wol atau disebut noken rajut, sedangkan untuk noken asli dari kulit kayu dibuat khusus oleh mama-mama etnik papua yang memiliki kemampuan khusus dalam menganyam dan membentuk pola-pola kulit kayu sehingga menjadi noken, bahkan untuk masyarakat etnik papua secara umum belum tentu bisa membuatnya, maka perlu masyarakat etnik papua yang mengerti dan benar-benar paham dalam proses pembuatannya, setelah proses pembuatan noken dari kulit kayu itu selesai, maka masyarakat etnik bugis yang akan menjual sebagai souvenir khas papua di kota jayapura. hal inilah yang menjadi proses adaptasi yang terjadi masyarakat etnik bugis dengan masyarakat etnik papua di kota jayapura, dengan hal ini lah membentuk suatu kedekatan dan penyesuaian mereka

dengan etnik papua serta kebudayaan yang ada khususnya di kota jayapura.

**Tabel 2 Adaptasi Masyarakat etnik bugisdi Kota Jayapura**

Makanan	Papeda, ikan kuah kuning(ikan ekor kuning) Keladi tumbuk, ulat sagu, Pinang
Kesenian	Tari-tarian (Tari Yospan), Lagu daerah, Baju Daerah
Kerajinan	Noken (Rajut dan kulit Kayu)

Kim mengidentifikasi lima faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi, yaitu personal communication competence, host social communication, ethnic social communication, environment, dan presidposition.<sup>8</sup>

### **Personal Communication competence**

Mengacu pada pengetahuan individu dalam bahasa budaya tuan rumah, sejarah, aturan perilaku dan sebagainya, serta perasaan emosi, motivasi pendatang dalam menghadapi keberagaman budaya dilingkungan tuan rumah, termasuk keterbukaan individu terhadap pembelajaran baru dan kemauan untuk ikut andil dan berpartisipasi dalam berbagai praktek komunikasi tuan rumah.

Sesuai hasil wawancara dengan informan, bahwa bahasa memang menjadi suatu proses dimana untuk saling memahami satu sama lain, namun memang dialek dan intonasi bahasa etnik papua membuat informan saat pertama kali berada di kota jayapura memerlukan waktu untuk memahami, namun seiring berjalannya waktu para informan mulai paham dengan dialek dan intonasi bahasa yang digunakan, bahkan tidak jarang etnik bugis juga menggunakan dialek dan intonasi bahasa saat berkomunikasi, baik dengan etnik papua maupun dengan sesama etniknya. Adapun pengetahuan yang menjadi pembentukan dalam adaptasi masyarakat etnik bugis yaitu tarian, makanan, kerajinan papua. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan juga menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh etnik papua yaitu mabuk-mabukkan, dan sering terjadi permasalahan terkait hak tanah ulayat.

Dalam penelitian salah satu dosen senior di universitas Cenderawasih tahun 2015 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tanah bagi orang Papua mempunyai makna tersendiri secara luas bagi setiap kelompok etnik berdasarkan kebudayaannya masing-masing. Orang Papua memandang tanah sebagai “mama” atau “ibu” yang melahirkan, memberi makan, memelihara, mendidik dan membesarkan mereka sampai sekarang. Tanah sesungguhnya adalah rahim dan buah kandung yang

---

<sup>8</sup> Y. Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative theory of Communication and CrossCultural Adaptation* (London: Sage Publications, 2001).

membentuk dan menciptakan manusia.<sup>9</sup>

### **Host Social Communication**

Mengacu pada partisipasi individu pendatang dalam berbagai kegiatan sosial tuan rumah baik secara komunikasi interpersonal maupun komunikasi massanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat bahwa ketika diadakannya sebuah acara kematian maupun perkawinan atau acara yang dibuat oleh etnik papua, etnik bugis ikut membantu dengan memberikan bantuan berupa dana untuk terselenggaranya acara tersebut. Bukan saja bantuan secara kelompok tetapi juga secara individu.

### **Ethnic Social Communication**

Mengacu pada kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa yang terjadi antara individu pendatang dengan individu yang memiliki asal dan latar belakang budaya yang sama untuk membangun rasa nyaman bahwa mereka tidak sendirian dan dapat mendorong proses adaptasi khususnya etnik bugis.

Berdasarkan wawancara dengan informan Ketua kerukunan maupun masyarakat merasa saat melakukan proses adaptasi pertama kali, tidak merasakan kecanggungan atau terkejut ketika tiba di kota Jayapura, sebab banyaknya kerabat yang ada di kota jayapura sehingga membuat nyaman, secara kelompok dengan kelompok kerukunan etnik bugis yang dibentuk dan melakukan kegiatan-kegiatan bersama masyarakat etnik bugis lainnya sehingga membentuk rasa nyaman dan saling membantu ketika ada permasalahan yang terjadi antar etnik bugis dengan etnik lainnya, atau bahkan permasalahan antar etnik sendiri.

### **Environment**

Dalam model komunikasi antarbudaya yang dikemukakan Gudykunst, menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam proses pesan, sehingga ini juga mempengaruhi proses daripada adaptasi budaya itu sendiri. dalam konteks ini Kim mengatakan bahwa lingkungan termasuk pada keterbukaan lingkungan tuan rumah dalam menerima dan mengakomodasi pendatang atau orang asing baik secara psikologis maupun struktural seperti misalnya keterbukaan terhadap akses suatu tempat dalam lingkungan budaya tuan rumah.<sup>10</sup> Seperti yang dikatakan ketua kerukunan organisasi masyarakat pangkep dan juga ketua kerukunan keluarga baru bahwa sering diadakannya kegiatan-kegiatan etnik bugis yang

---

<sup>9</sup> Enos H. Rumansara, "Memahami Kebudayaan Lokal Papua : suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua," *Jurnal Ekologi Birokrasi* 1, no. 1 (2015).

<sup>10</sup> William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (New York: McGraw-Hill, 1992).

salah satunya adalah acara peringatan hari terbentuknya KKSS ataupun peringatan kerukunan etnik bugis di kota jayapura, yang mengikutsertakan masyarakat, ketua adat hingga pemerintah dalam melakukan kegiatan tersebut, keterbukaan yang diberikan dalam akses mengadakan kegiatan etnik maupun acara keagamaan disambut baik oleh masyarakat etnik papua.

### **Predisposition**

Mengacu pada kondisi pribadi pendatang ketika baru tiba dalam lingkungan atau kelompok budaya setempat. Seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa ketika pertama kali tiba di kota jayapura para informan tidak memiliki keterkejutan budaya, sebab informan saat tiba di kota jayapura saat itu, etnik papua seluruhnya belum terlalu berkembang seperti saat ini, kedatangan informan saat itu masing-masing lebih dari 10 tahun telah berada di kota jayapura, sehingga pertemuan, dan permasalahan saat itu masih bisa diatasi dengan baik, sebab etnik papua saat itu belum terlalu menyuarkan kebebasan dan meminta untuk lebih diperhatikan.

Berdasarkan dari budaya etnik papua maupun etnik bugis memiliki kemiripan yaitu dilihat dari cara menghargai seorang perempuan dengan tradisinya masing-masing, menurut penuturan Kepala adat bahwa ketika ingin menikahi perempuan etnik papua, laki-laki menyiapkan Mas kawin berupa Uang tunai sesuai dengan derajat atau kasta keluarga perempuan, jika anak ondoafi ataupun keturunan ondoafi nilai Mas kawin di atas 200 juta sedangkan masyarakat biasa 100 juta ke bawah, lalu manik-manik dan uang susu serta uang untuk bapak saat mencari nafkah untuk anak perempuan. Hal yang sama juga dalam adat bugis yang disebut uang panai. Menurut Gudykunst dan Kim dalam model komunikasi antarbudaya, bahwa budaya sebagai faktor dalam proses adaptasi sebab menjelaskan perbedaan ataupun kemiripan dengan satu budaya dan budaya lainnya.<sup>11</sup>

Dari wawancara yang dilakukan dengan informan melihat bagaimana masyarakat etnik bugis ketika akan melakukan komunikasi atau interaksi, melihat masyarakat etnik papua saat itu ingin berkomunikasi atau tidak, bahkan harus memulai hubungan yang baik dan dekat untuk berbicara dengan santai kepada etnik bugis.

Ketika memulai melakukan komunikasi dengan individu lain, seseorang akan memiliki sebuah pemikiran umum atau gambaran kasar tentang apa yang akan terjadi, yang ditentukan oleh beberapa faktor dan dikenal dengan RED yaitu *Requirement* (Kebutuhan), *Expectation* (Harapan) dan *Desires* (Hasrat atau keinginan).

### **Requirement**

Sesuatu hal yang membuat ingin berinteraksi, seperti menjalin persahabatan sampai

---

<sup>11</sup> Gudykunst dan Kim.

kepada perihal menarik dalam mengelola sebuah interaksi. Seperti yang dijelaskan oleh informan Ririn dan juga Siti, mereka mengatakan bahwa hal yang membuat ingin berinteraksi adalah mereka memiliki sifat yang tulus saat menjalin hubungan pertemanan untuk pertama kali, dan tidak mudah melupakan orang yang sudah lama dikenalnya, sehingga menjadikan informan ingin terus berinteraksi dan menjalin sebuah pertemanan.

### **Expectation**

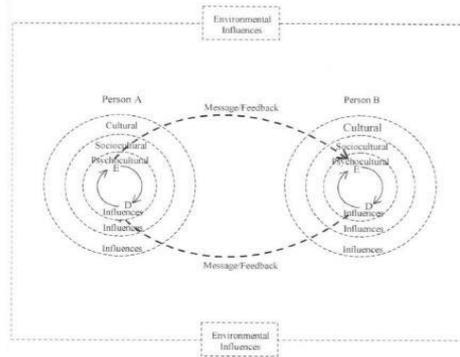
Merupakan acuan untuk memprediksi dan memperkirakan apa yang akan terjadi apabila terdapat individu yang tidak terlalu mengenal individu yang lain, maka individu akan mengandalkan norma-norma kesopanan dalam situasi tertentu. Dari penuturan informan bahwa ketika mereka tidak terlalu mengenal atau bahkan belum begitu dekat, ucapan-ucapan yang dikeluarkan pun akan diucapkan dengan kalimat yang sopan, sama halnya saat melakukan interaksi ketika belum mengenal dengan baik intensitas interaksi tidak akan sedekat itu, melihat juga beberapa masyarakat etnik papua tidak semuanya ingin berinteraksi hanya dengan perkenalan biasa atau memang sama sekali tidak mengenal, atau belum mengenal lebih lama.

### **Desire**

Sesuatu hal yang terjadi sesuai dengan keinginan atau hasrat individu, dengan kata lain sebuah kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian. Seperti yang diungkapkan oleh kepala adat bahwa ketika ada acara adat, ataupun acara-acara keagamaan, etnik bugis akan membantu mereka untuk menyelenggarakan acara tersebut dengan memberi bantuan, baik itu berupa uang, beras dan lauk dan itu sangat mereka hargai dengan keinginan untuk membantu acara etnik papua. Sama halnya yang dikemukakan oleh Ketua kerukunan Pangkep bahwa ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, etnik papua secara sukarela untuk membantu dan etnik bugis pun mengikutsertakan masyarakat etnik papua dalam berpartisipasi agar keakraban di antara etnik lebih terjaga dan semakin solid.

Masyarakat etnik papua maupun etnik bugis memiliki persamaan dalam hal budaya, yaitu sama-sama memegang teguh adat istiadat yang dimiliki namun tetap bisa menerima perbedaan dari sudut pandang budaya yang berbeda ataupun agama yang dianut dan memunculkan interaksi yang baik satu sama lainnya sehingga memunculkan hubungan yang rukun antar etnik.

Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan juga Kim, yang digambarkan bagaimana dua budaya yang berbeda melakukan interaksi atau dikenal dengan *Communication with strangers*, dalam melakukan interaksi tersebut ada hal-hal yang mempengaruhi, yaitu budaya itu sendiri, *sosiobudaya*, *psikobudaya* dan juga *environment* (lingkungan).



**Gambar 1 Model Komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim**

Pengetahuan akan budaya dari satu etnik dengan etnik lainnya, merupakan proses terjadinya suatu adaptasi, bahasa yang digunakan ketika berinteraksi, makanan, kesenian, dan penyesuaian dari hal-hal yang menjadi budaya di daerah setempat yaitu kota jayapura, akhirnya membentuk suatu pengenalan budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang saling mempengaruhi secara individu maupun secara luas etnik bugis dan juga etnik papua.

Adapun psikobudaya dari masyarakat etnik bugis terhadap masyarakat etnik papua yaitu memandang masyarakat etnik papua secara umum sebagai etnik yang sarat akan berbagai masalah yang mereka timbulkan, sehingga muncul pandangan negatif terhadap masyarakat etnik papua, namun seiring berjalannya waktu, dan seringnya interaksi yang dilakukan serta mengetahui budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat etnik papua, hal tersebut mengubah beberapa pandangan mereka tentang etnik papua, namun dalam hal *psikobudaya* ini hanya sebatas pemikiran saja bukan dalam bentuk tindakan, seperti menjauhi atau tidak ingin berinteraksi.

Lingkungan juga mempengaruhi setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat etnik bugis dengan masyarakat etnik papua di kota jayapura, perselisihan yang juga sering terjadi antara individu namun dikaitkan dengan etnik antara keduanya, membuat pandangan-pandangan negatif antar kedua etnik tersebut, seringnya terjadi permasalahan tersebut dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat etnik papua yaitu mabuk-mabukan sehingga memicu terjadinya perselisihan, namun dengan pengenalan yang cukup baik tentang kebiasaan-kebiasaan tersebut sehingga adaptasi di kota jayapura terjalin dengan baik, bukan hanya dengan masyarakat etnik bugis dan juga etnik papua, namun antara masyarakat etnik bugis dan sesama etniknya yang membuat adaptasi di kota jayapura berjalan dengan baik.

#### a. Pikiran

Dalam membentuk sebuah hubungan interaksi yang baik dengan antar etnik, yaitu etnik bugis dan papua, pikiran adalah konsep penting. sering berinteraksi satu sama lain sehingga memunculkan pikiran tentang suatu budaya yang mungkin awalnya tidak diketahui tetapi seiring

berjalannya waktu, semakin sering berinteraksi maka pikiran akan budaya-budaya itu semakin banyak. Menurut penuturan informan masyarakat etnikbugis, awal berinteraksi dengan masyarakat etnik papua memang tidak mengetahui masyarakat etnik papua seperti apa dan bagaimana sejarah mereka terdahulu, setelah mulai berinteraksi saat itu mereka menyadari dan mengetahui seperti apa etnik papua.

b. Diri

Dalam hal ini bagaimana melabeli diri sendiri ketika akan berinteraksi dengan orang lain. Seperti saat masyarakat etnik bugis akan berinteraksi dan begitu sebaliknya, ada rasa ragu saat awal memulai suatu komunikasimaupun interaksi, sebab merasa seperti apa nantinya lawan bicara atau komunikasi menggambarkan komunikator. Seperti penuturan informan bahwa ketika akan mulai berkomunikasi atau berinteraksi akan sedikit merasa canggung sebab menilai apakah orang tersebut bersedia untuk di dekati atau tidak.

c. Masyarakat

Dalam teori interaksi simbolis yang dikemukakan oleh Mead bahwa masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia.

Mead juga menggambarkan orang lain istimewa dan orang lain umum. Orang lain istimewa memengaruhi rasa terhadap penerimaan sosial dan rasa pada diri, sedangkan orang lain umum mengacu pada sudut pandang kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa masyarakat etnik bugis maupun masyarakat etnik papua masing-masing membentuk hubungan untuk saling berinteraksi dan membangun harmonisasi budaya yang baik. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa informan menggambarkan masyarakat etnik papua sebagai orang yang istimewa sebab merasa diterima dan begitu juga sebaliknya seperti menjalin persahabatan, adapun juga informan yang menggambarkan etnik papua adalah sebuah kelompok sosial yang berpegang teguh akan istiadat mereka.

Adaptasi-adaptasi yang terjadi seperti makanan khas papua yaitu papeda, yang meskipun memiliki bahan dasar yang sama saat pembuatan kapurung tetapi, tetapi dalam penyajiannya berbeda dan untuk masyarakat etnik bugis bisa mengadaptasi hal tersebut, bahkan menjadi makanan yang selalu dibuat untuk di santap bersama keluarga ataupun teman. Pinang yang juga menjadi ikon dari kota jayapura, menjadi salah satu hal dalam proses adaptasi masyarakat etnik bugis, dari hasil penelitian bahwa pinang bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat etnik papua saja, tetapi masyarakat etnik bugis, bahkan berjualan pinang bukan hanya masyarakat etnik papua tetapi masyarakat etnik bugis pun melakukannya. Sama halnya dengan kerajinan

masyarakat etnik papua, yaitu noken.

Noken sendiri sudah menjadi warisan budaya dan tercatat di UNESCO, noken yang berbentuk rajut dari benang wol, meskipun beberapa noken tersebut masih di rajut langsung oleh mama-mama asli etnik papua, tetapi beberapa masyarakat etnik bugis pun sudah mulai merajut sendiri, bahkan masyarakat etnik bugis di kota jayapura menjual beraneka ragam kerajinan khas masyarakat etnik papua. Tarian-tarian salah satunya tarian Yospan yang disebut sebagai tarian pergaulan, saat ini bukan hanya masyarakat etnik papua saja yang bisa menarikannya tetapi masyarakat etnik bugis, ketika acara yang diselenggarakan oleh kerukunan etnik bugis dilakukan tidak jarang tarian tersebut sebagai tarian selamat datang, atau sebagai hiburan dari acara tersebut. Hal-hal inilah bagaimana masyarakat etnik bugis melakukan adaptasi mereka, sehingga dari adaptasi itulah membentuk interaksi-interaksi antara masyarakat, baik secara luas maupun individu.

Terciptanya suatu adaptasi dari masyarakat etnik bugis dan juga masyarakat etnik papua, membuat masyarakat kedua etnik tersebut mengetahui karakter, kebiasaan dan budaya dari masing-masing etnik, meskipun terjadi permasalahan, tetapi dengan mengetahui karakter, atau budaya satu sama lain, kedua etnik tersebut dapat menciptakan harmonisasi antar kedua etnik tersebut dalam jangka waktu yang lama. Sehingga seiring berjalannya waktu kedua etnik tersebut bisa saling beradaptasi dengan baik, secara individu maupun secara luas dengan masyarakat etnik bugis maupun masyarakat etnik papua.

### **Hambatan dan Pendukung dalam Proses Adaptasi Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura**

Hambatan dalam proses adaptasi etnik bugis dan etnik papua di kota Jayapura menjadi pemicu bagaimana terjadinya permasalahan- permasalahan yang terjadi dalam beradaptasi satu budaya dengan lainnya. Hal yang menjadi hambatan berdasarkan hasil analisis wawancara dengan informan adalah :

#### **1. Pola pikir**

Dalam hasil wawancara, pola pikir yang menjadi hambatan dalam melakukan adaptasi, sebab masyarakat etnik bugis menganggap masyarakat etnik papua cepat terprovokasi dan mudah untuk di doktrin sehingga nantinya ketika terjadi permasalahan akan menurunkan kelompok etniknya untuk melakukan demonstrasi yang pada akhirnya berdampak kepada persepsi pendatang terkhususnya masyarakat etnik papua terkait anarkisme yang dilakukan oleh etnik papua.

## 2. Faktor kebiasaan atau nilai-nilai budaya

Hal ini adalah bagaimana kedua etnik tersebut memiliki perbedaan kebiasaan dan perbedaan nilai-nilai budaya, seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa, beberapa hal yang menjadi permasalahan adalah kebiasaan mabuk-mabukkan masyarakat etnik papua, dan permasalahan menyangkut hak tanah ulayat yang sering terjadi problema antara masyarakat etnik bugis dan juga etnik papua. Beberapa permasalahan yang terjadi dari penuturan kepala adat juga bahwa ketika aturan dilanggar maka ada sanksi yang diberikan dan itu berlaku juga untuk masyarakat yang bukan etnik papua ketika melanggar aturan di tempat mereka, yaitu sanksi berupa denda. Aturan-aturan yang dibuat secara keseluruhan memiliki sanksi yang berupa denda, dan itu menjadi keharusan untuk membayar denda berdasarkan hasil negosiasi.

Sedangkan hal yang menjadi pendukung dalam proses adaptasi etnik bugis dan etnik papua di kota jayapura sehingga terciptanya proses adaptasi yang baik berdasarkan hasil analisis wawancara dengan informan adalah

## 3. Perkawinan antarbudaya

Berdasarkan hasil wawancara dan penemuan di lapangan bahwa, hal yang menjadi pendukung dalam proses adaptasi salah satunya adalah perkawinan antarbudaya, yang dilakukan oleh informan dari etnik bugis dan etnik papua. Dalam penuturan pasangan tersebut, seiring berjalannya waktu mereka memahami etnik masing-masing, seperti dari lasarus sebagai suami mengatakan bahwa, lasarus mengerti makna dari bahasa bugis, dan bisa sedikit berbicara namun tidak fasih dan masih kaku, dan juga mengetahui beberapa adat etnik bugis yang diterapkan juga dalam keluarga. Hal yang sama juga dirasakan oleh ririn, secara tidak langsung belajar dan mengetahui cukup banyak tentang adat dari etnik papua dan bisa menyesuaikan dengan keluarga sang suami.

## 4. Kesiediaan menghormati dan menghargai

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kepala adat mengatakan bahwa ketika melakukan acara adat atau tradisi mereka, masyarakat etnik bugis akan membantu dan kepala adat merasa hal tersebut sebagai bentuk masyarakat etnik bugis dalam menghormati dan menghargai adat mereka. Hal yang sama dikatakan juga oleh Ketua kerukunan bahwa, ketika sedang dilaksanakannya agenda kerukunan dari etnik bugis, masyarakat etnik papua menyambut dengan baik. Berdasarkan hasil observasi juga adalah, di kota jayapura memiliki hari libu atau tanggal merah khusus untuk perayaan keagamaan di kota jayapura, baik itu keagamaan Kristen, islam, hindu dan juga budha, akan diliburkan untuk menghormati dan menghargai penganut setiap agama.

5. Kerabat yang memiliki budaya yang sama

Berdasarkan hasil penelitian dan juga wawancara dengan informan, bahwa faktor pendukung dalam proses adaptasi masyarakat etnik bugis adalah kerabat yang memiliki budaya yang sama, atau berada dilingkungan yang memiliki budaya yang sama. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi mereka di kota jayapura, sehingga ketika berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang sama maka akan terjalin kedekatan yang lebih dan perasaan nyamanditempat tersebut bahkan untuk bersosialisasi dan menjalin kekompakan antar etnik bugis maupun etnik papua bisa terasa baik-baik saja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik bugis dan etnik papua di kota Jayapura berlangsung baik, meskipun melewati beberapa proses tetapi tidak menemukan masalah yang signifikan. dialek papua dan juga intonasi bahasa dalam berkomunikasi secara bertahap bisa disesuaikan oleh masyarakat etnik bugis. Walaupun dengan budaya yang berbeda tetapi kedua etnik tersebut bisa saling toleransi akan budaya masing-masing meskipun kondisi atau gambaran etnik papua yang sebenarnya memiliki stigma negative dari beberapa masyarakat sebab konflik yang terjadi dan menyamaratakan masyarakat etnik papua secara keseluruhan, namun untuk masyarakat etnik bugis yang telah tinggal lama dapat mengantisipasi hal itu sebab mereka bisa memahami masyarakat etnik papua setelah beberapa lama bersama tinggal di kota jayapura. Kemudian Perkawinan antar etnik bugis dan papua juga menjadi pendukung dalam terjadinya proses adaptasi, serta lingkungan yang nyaman karena saling menghormati serta dengan adanya kerabat yang sama sehingga terciptanya rasa aman, sedangkan untuk hambatan yaitu dari pola pikir dan perbedaan kebiasaan dan nilai-nilai budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathullah, Asrin Dimas Tri. *Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur*. Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2021.
- Gudykunst, William B., dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill, 1992.
- Kim, Y. Yun. *Becoming Intercultural: An Integrative theory of Communication and CrossCultural Adaptation*. London: Sage Publications, 2001.
- Koentjaraningrat. *Reaksi Penduduk Asli terhadap Pembangunan dan Perubahan dalam "Irian Jaya membangun masyarakat majemuk."* Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Rumansara, Enos H. "Memahami Kebudayaan Lokal Papua : suatu Pendekatan Pembangunan

Ismiunia Hasmar, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid: Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura

yang Manusiawi di Tanah Papua.” *Jurnal Ekologi Birokrasi* 1, no. 1 (2015).

Sujana, Bima Aditya. “Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya.” *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>.

Wardah, Rafika Mustaqimah. *Adaptasi diri dan Culture shock mahasiswa postgraduate Indonesia di negara eropa dan Amerika (suatu kajian Komunikasi Antarbudaya)*. Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2021.